

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penurunan nilai tukar rupiah yang cukup signifikan serta ancaman ketidakpastian terkait memburuknya perekonomian global akibat krisis utang AS dan Eropa, harus segera direspons pemerintah. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada saat ini dinilai sudah cukup mengkhawatirkan. Karenanya, penurunan nilai kurs yang cukup signifikan itu dan ditambah lagi ancaman ketidakpastian akibat memburuknya perekonomian global saat ini harus mendapat respons cepat pemerintah. Yang dibutuhkan saat ini adalah sumber devisa yang lebih stabil dan tidak fluktuatif seperti "*capital inflow*" dari pasar modal dan surat utang (Ecky Awal Mucharam, 2011). Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai kelayakan investasi yang ada di pasar modal.

Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama perioda tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara teoritis dan empiris telah menyebabkan perubahan harga saham (Meythi, 2002).

Terdapat tiga tujuan pelaporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1. Pertama, berguna bagi investor dan kreditur yang ada dan yang potensial, serta pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan tersebut harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan, dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud untuk menelaah informasi tersebut secara sungguh-sungguh. Kedua, dapat membantu investor dan kreditur yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman. Oleh karena rencana penerimaan dan pengeluaran uang (*cash flow*) kreditur dan investor berkaitan dengan *cash flow* dari perusahaan, maka pelaporan keuangan harus menyajikan informasi untuk membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari aliran kas masuk (sesudah dikurangi kas keluar) di masa datang untuk perusahaan tersebut. Ketiga, menunjukkan sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian, dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut (FASB[1978]). Berdasarkan PSAK no 1 tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan

keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pada mulanya pelaporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Pada tahun 1963 *Accounting Principles Board* (APB) mengeluarkan *Opinion* No. 3 yang merekomendasikan pelaporan perubahan posisi keuangan dalam laporan keuangan tahunan, tetapi sifatnya tidak wajib. Pada tahun 1971 pelaporan perubahan posisi keuangan tersebut diwajibkan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC). menanggapi sikap SEC, dikeluarkanlah *Opinion* No. 19 untuk menggantikan *Opinion* No. 3 yang mewajibkan pelaporan perubahan posisi keuangan. Pada tahun 1987 barulah FASB mewajibkan pelaporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan melalui *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95.

Laba merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi. Informasi laba biasanya digunakan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan (Yustan, 2007). Penelitian pertama mengenai laba dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) dalam Meythi (2002) yang mencoba menguji korelasi antara laba dengan return saham dengan simpulan bahwa perubahan laba tahunan berkorelasi dengan return saham residual. Penelitian tersebut menjadi awal penelitian–penelitian selanjutnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) yang menguji keakuratan informasi laba. Finger melakukan pengujian terhadap kemampuan prediksi laba. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa laba lebih memberikan isi informasi inkremental dibandingkan dengan arus kas. Penelitian lain dilakukan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang melakukan

replikasi penelitian Finger (1994) dengan memodifikasi dan mengambil kesimpulan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik daripada arus kas.

Kormedi dan Lipe [1987] dalam Meythi (2002) menguji hubungan antara inovasi *earnings* dan persistensi laba dengan return saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien respon laba dengan return saham berkorelasi positif dengan persistensi laba dan tidak menunjukkan sensitivitas yang berlebihan, sehingga besarnya reaksi return saham perusahaan pada *earnings* harus dihubungkan dengan pengaruh inovasi *earnings* pada ekspektasi manfaat masa yang akan datang yang didapat pemegang saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besarnya hubungan antara return saham dan *earnings* tergantung pada persistensi laba.

Menurut PSAK no 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain. Laba akuntansi yang biasanya digunakan sebagai ukuran kinerja adalah laba bersih, laba operasi, dan laba kotor. Laba bersih merupakan laba akuntansi yang digunakan sebagai pengukuran kembalian atas investasi (*return on investment*). Dalam memperkirakan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan didapat, investor terlebih dahulu akan melakukan penelitian terhadap kinerja perusahaan (Yustan, 2007). Menurut Resmi (2002) variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, selain dipengaruhi pula oleh hukum permintaan dan penawaran. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh informasi laba akuntansi sebagai alat ukur kinerja keuangan terhadap harga saham membuktikan bahwa harga saham bereaksi

cepat pada berita baik yaitu adanya peningkatan laba dan sebaliknya terjadi apabila adanya penurunan laba (Arif dan Johnson, 1990). Pendapat lain yang juga mendukung dikemukakan oleh Fuller dan Farrel (1987) dalam (Natarsyah, 2002) yang menyatakan bahwa kunci dari harga saham adalah terdapat pada laba perusahaan dan dividen serta risiko gabungan kedua faktor tersebut. Murtanto dan Harkivent kemudian mencoba menguji laba akuntansi dengan harga saham dengan simpulan bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh terhadap harga saham (Murtanto, 2000). Beberapa pengukuran laba akuntansi umumnya menggunakan angka laba bersih sebagai ukuran angka laba.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *abnormal return*. Jika menggunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mengandung informasi akan memberikan *abnormal return* ke pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung kandungan informasi tidak memberikan *abnormal return* pada pasar (Ratih, 2002).

Yuliani (2008) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara publikasi laporan keuangan terhadap *abnormal return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta pada saat lima hari pasar sebelum publikasi laporan keuangan. Yanti (2005) meneliti mengenai pengaruh publikasi laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham di BEJ. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham, sehingga *abnormal return* saham

sebelum dan sesudah publikasi laba akuntansi menunjukkan adanya perbedaan. Kurniawati (2006) meneliti mengenai pengaruh pengumuman *earnings* terhadap *abnormal return* dan tingkat likuiditas saham. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman *earnings* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta mendapat reaksi dari pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya *abnormal return*.

Wibisono (2009) melakukan penelitian empiris mengenai pengaruh *right issue* atas kinerja perusahaan, return dan volume perdagangan saham-saham perusahaan, hasil pengujiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *right issue* atas volume perdagangan saham, terjadinya *abnormal return* yang negatif atas pengaruh *right issue* dan tidak adanya pengaruh *right issue* atas kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan perusahaan. Meta (2001) meneliti mengenai pengaruh publikasi laporan keuangan terhadap *abnormal return* saham perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return* saham pada sebelum dan sesudah publikasi laporan keuangan.

Cahyaningrum Ika Sari (2001) meneliti kandungan informasi publikasi laporan keuangan terhadap *abnormal return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta dengan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* saham sebelum dan *abnormal return* setelah tanggal publikasi laporan keuangan. Ratih (2002) juga meneliti pengaruh publikasi laporan keuangan terhadap *abnormal return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta dan hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan secara statistik terhadap *abnormal return*.

Penulis tertarik melakukan kembali penelitian ini karena pada hasil penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berpengaruh positif, berpengaruh negatif dan terdapat pula penelitian yang tidak berpengaruh. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan generalisasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data publikasi laporan keuangan pada tahun 2010 dimana sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam LQ45 serta meneliti apakah terjadi abnormal return lima hari sebelum dan lima hari sesudah pengumuman.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah mengenai: Apakah informasi laba akuntansi berpengaruh terhadap abnormal return pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai ada pengaruh informasi laba akuntansi terhadap abnormal return pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat penelitian, yaitu:

1. Memberikan bukti empiris mengenai ada pengaruh informasi laba akuntansi terhadap reaksi pasar perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis di masa yang akan datang.
3. Memberikan kontribusi terhadap akademisi, dosen, dan mahasiswa yang diharapkan menambah wawasan sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis.